



MENGAKTUALISASIKAN *KHOIRU UMMAH* MELALUI DAKWAH ISLAM (Analisis Surat Ali Imran Ayat 110)

Mastori¹, Asep Maskur², Wahyu Misbah³

¹STAI PTDII Jakarta
Email : mastory87@gmail.com

² IPRIJA, Jakarta
Email : asepmaskur28@gmail.com

³STAI PTDII Jakarta
Email : binyahya1974@gmail.com

ABSTRACT

Discussing Muslims cannot be separated from two things, namely: the teachings of the Qur'an and the sunnah and the people or their followers. Often, sociologically there is a striking difference between the normative teachings of Islam and the Muslims themselves. When Islam teaches unity, the fact is that Muslims are often divided because of differences in religious beliefs or political interests. Likewise, when the Qur'an positions Muslims with the predicate of the best people, in reality the condition of Muslims is lagging behind in all aspects of life. So, with a qualitative approach, this study explores the meaning behind the doctrine of the khoiru ummah in the Qur'an Surah Ali Imran verse 110. The results of the study show that: first, theologically, Islam gives the predicate as the best ummah to Muslims. This doctrine, besides having to be believed because it is part of kalamullah, is also a homework for Muslims to make it happen. Second, the predicate as the best ummah is not a free gift but must be realized through effort and struggle. Third, the basic character of the best people is to be active in doing amar ma'ruf nahi munkar and believe in Allah.

Keywords, *Da'wah, Khoiru Ummah, Ali Imran 110*

ABSTRAK

Umat Islam tidak dapat dilepaskan dari dua hal yaitu : konsep ajarannya yaitu al-Qur'an dan sunah dan umat atau pengikutnya. Seringkali, secara sosiologis ada perbedaan yang mencolok antara ajaran Islam yang bersifat normatif teologis dengan keadaan umat Islam. Ketika Islam mengajarkan persatuan, kenyataannya umat Islam secara faktual seringkali berpecah belah karena perbedaan faham keagamaan atau kepentingan politik. Demikian juga ketika Al-Qur'an memosisikan umat Islam dengan prediket umat terbaik, kenyataannya kondisi umat Islam banyak tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Maka, dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali makna dibalik doktrin khoiru ummah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama, secara teologis, Islam memberikan prediket sebagai umat terbaik pada umat Islam. Posisi ini, selain harus diyakini karena merupakan bagian dari kalamullah juga menjadi tanggung jawab umat Islam untuk mewujudkannya. Kedua, prediket sebagai umat terbaik bukan merupakan pemberian gratis namun harus diwujudkan melalui usaha dan perjuangan. Ketiga, karakter dasar umat terbaik adalah aktif melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah.

Kata kunci, *Dakwah, Khoiru Ummah, Ali Imran 110*

PENDAHULUAN

Secara teologis, umat Islam digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai umat terbaik. Prediket tersebut sangat diyakini oleh umat Islam karena merupakan gelar kehormatan yang diberikan oleh al-Qur'an. Hanya saja, posisi sebagai umat terbaik bukan merupakan pemberian gratis dari Allah melainkan harus diusahakan sesuai petunjuk al-Qur'an.

Adapun secara historis, prediket umat Islam mengalami pasang surut. Suatu waktu ada diposisi puncak kejayaan dan pada waktu yang lain ada diposisi yang rendah.

Ketika disebut umat terbaik, biasanya bayangan dunia tertuju pada peradaban umat Islam masa lalu yaitu di era Nabi Muhammad, khulafaur rasyidin hingga berakhirnya era kekhilafahan Utsmani pada tahun 1924 di Turki yang ditandai dengan kemampuan umat Islam menghasilkan produk ilmu pengetahuan, sains dan akhlak. Kewibwaan yang dimiliki mampu melindungi diri dari musuh yang ingin menghancurkan, memberikan kesejahteraan, keamanan dan menjadi rahmat bagi seluruh manusia dan alam di muka bumi.

Sejumlah orientalis bahkan mengakui pengaruh peradaban Islam terhadap barat yang kemudian diikuti dengan keseriusan barat dalam mengkaji berbagai disiplin ilmu yang dimiliki khazanah peradaban Islam, seperti ilmu dalam bidang kedokteran, pertanian, obat-obatan, kimia, astronomi dan sebagainya (Tamam 2017). Lebih jauh, peradaban Islam dengan prediket terbaiknya telah menjadi mercusuar bagi dunia barat.

Diantara bentuk kemajuan tersebut adalah munculnya cendekiawan muslim yang jumlahnya tidak sedikit. Kontribusi pemikirannya mampu mewarnai dunia hingga zaman modern

saat ini (Ganggi 2019). Lahirnya para cendekiawan muslim tidak dapat dilepaskan dari keadaan sosial politik yang menanunginya yaitu sistem Islam. Sebab di bawah sistem politik yang kuat dan adil akan mampu menghasilkan pikiran-pikiran, hasil penelitian yang brilian dan menakjubkan.

Belum ditemukannya teknologi percetakan seperti komputer, printer dan foto copy tidak menghalangi semangat umat Islam untuk melakukan *research* dan menulis karya-karya yang bermutu.

Kemajuan peradaban Islam masa lalu bertolak dari perjuangan Nabi Muhamad sebagai peletak dasar peradaban tersebut. Sebagai motor penggerak utama peradaban Islam, Rasulullah menanamkan pondasi tauhid ke dalam hati kaum muslimin. Mendidik para kader pemimpin masa depan dengan penuh kesungguhan dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran Islam.

Selain profesionalitas dan ketangguhannya, ditumbuhkan pula adab dan kepribadiannya. Sehingga lahir tokoh-tokoh umat yang tangguh, memiliki kemampuan *leadership* yang tinggi serta yang terpenting, berakhlak muslim.

Kepemimpinan Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin agama dan dunia, diawali dengan merubah pemikiran masyarakat melalui dakwah dan menyadarkan orang-orang (Maturidi and Zain 2021). Keberhasilan Nabi Muhamad sebagai motor penggerak peradaban Islam, menurut Armstrong, membuat kaum muslimin tidak pernah berhenti dalam mengulang-ulang kisah Nabi yang ditulis dalam ribuan karya tentang Nabi Muhamad, baik dalam bentuk kitab, syair, lagu, acara pertunjukan dan sebagainya (Armstrong 2013).

Kemajuan yang dicapai dalam sebuah peradaban tidak hanya ditopang oleh kegeniusan masyarakatnya. Betul

bahwa kejeniusan adalah merupakan pembawaan, sekaligus hasil dari upaya pengembangan. Namun, kegeniusan tidak mungkin sampai pada titik optimal tanpa dukungan yang terencana dan serius dari sebuah sistem masyarakat terutama sistem politik yang mendukung. (Asari 2007). Upaya terencana tersebut tidak lain adalah sistem pendidikan yang menjadi bagian dari sistem politik yang berlaku pada zamannya yaitu Islam. (Martono 2021).

Berbagai capaian dan prediket yang diraih peradaban Islam sebenarnya telah disinyalir oleh Al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW. sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan imam Bukhari : *"Sebaik-baik kalian adalah orang-orang yang hidup pada masaku (shahabat), kemudian orang-orang pada masa berikutnya (tabiin), kemudian orang-orang pada masa berikutnya (tabiut tabiin). Sesudahnya, akan muncul orang-orang yang memberi kesaksian. Mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya. Bernazar tapi tidak melaksanakannya dan diantara mereka tampak gemuk."* (Nafil 2022).

Sebagaimana dijelaskan pada awal paragraf bahwa maju mundurnya peradaban Islam masa lalu bukan merupakan pemberian gratis dan takdir semata. Tinggi rendahnya keadaan umat Islam sangat bergantung pada pengamalan Islam oleh umatnya secara konsisten dan menyeluruh.

Karena itu, dalam perjalanan sejarah setelah menikmati masa keemasan selama ratusan tahun, tentu dengan berbagai dinamikanya, umat Islam kembali dihadapkan pada fakta kemunduran. Secara internal, kondisi ini disebabkan jauhnya umat Islam dari ajaran Islam. Padahal, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah bahwa Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Sebabnya, sebagaimana diungkapkan Qadri bahwa umat Islam

tertinggal karena meninggalkan ajaran agamanya. Sementara barat maju justru karena meninggalkan agamanya. (Ahmad Qodri Abdillah Azizy 2003)

Selain itu, kondisi ini terjadi tidak dapat dilepaskan juga dari penjajahan barat atas dunia Islam yang panjang. Klimaknya adalah keberhasilan mereka meruntuhkan khilafah Islam bani Utsmaniyah, khilafah terakhir dalam sejarah Islam. (Romli 2000)

Kesaksian sejarah tentang betapa hebatnya peradaban Islam masa lalu yang wajib dijadikan role model bagi masa modern saat ini, banyak dijelaskan dalam berbagai literatur sejarah dan ilmu pengetahuan. Dalam buku berjudul *'Ulama dan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Kejayaan Islam*, dijelaskan bahwa ketika ajarannya diterapkan, sentuhan peradaban Islam telah menyebabkan kemajuan untuk peradaban Eropa dan dunia, terutama dalam bidang filsafat, sejarah, kedokteran, sains, pendidikan dan sebagainya. (Hasbi Amiruddin and Usman 2022)

Bahkan, tokoh politik yang berhasil menjadi Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama pun mengakui melalui pidatonya tanggal 05 Juni 2009, di Universitas Al Azhar. Menurutnya, peradaban barat dewasa ini berhutang besar terhadap Islam. (Mastori n.d.)

Selain berpengaruh dalam kemajuan sains, peradaban Islam pada masa lalu juga berpengaruh terhadap perkembangan dan budaya Islam di Nusantara. Misalnya kebijakan politik yang diberlakukan oleh Sultan Bayanullah di Ternate, dengan diterapkannya hukum perkawinan Islam dan mewajibkan laki-laki dan perempuan, muslim maupun non muslim untuk menutup aurat. Bahkan atas kebijakan tersebut, barat justru mengapresiasi dan memandangi Sultan Bayanullah sebagai pelopor peradaban rakyat Maluku. (J. Suyuthi Pulungan 2022)

Seluruh kemajuan peradaban Islam diberbagai belahan dunia tidak dapat dilepaskan dari ruh penggerakannya yaitu Islam dan ajarannya. Oleh sebab itu, menurut Syahrin, kunci kemajuan yang dicita-citakan para mujaddid dan pergerakan Islam adalah agar umat Islam dapat menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan modern. (Syahrin Harahap 2017). Sebuah cita-cita dan perjuangan yang memiliki korelasi dengan syarat umat terbaik sebagaimana disebut dalam surat Ali Imran 110.

Berdasarkan latar belakang diatas maka kajian teologis tentang posisi umat Islam sebagai umat terbaik penting untuk dilakukan. Secara praktis, kajian itu dapat digunakan sebagai referensi dalam mewujudkan cita-cita ideal dalam meraih posisinya kembali sebagai umat terbaik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian teologis dengan menjadikan al-Qur'an surat ali Imran ayat 110 sebagai objek penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana landasan teologis Islam dalam membangun peradaban umat terbaik.

PEMBAHASAN

Makna Khoiru Ummah

Kata *Khoiru Ummah* berasal dari dua kata yaitu *Khoiru* dan *Ummah*. Keduanya merupakan terminologi yang berasal dari bahasa Arab. pada bagian ini akan dibahas masing-masing dari dua kata tersebut. *Khoir* memiliki arti baik atau kebaikan. Dalam Al Qur'an, *khoir* kadang memiliki arti harta. Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang makna tersebut, yaitu :

وَأِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌۙ

'*Sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan.* (QS Al 'adiyat, 8)

Demikian juga disebut dalam ayat berikut :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَۙ

'*Diwajibkan kepadamu, apabila seseorang di antara kamu didatangi (tanda-tanda) maut sedang dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang patut (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS Al Baqarah, 180). Ulama Ibnu Abdil Baar menafsirkan ayat diatas dengan mengatakan: *al khoir disini maknanya adalah harta, tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama tentang tafsir ayat ini.* (Ammi Nur Baits n.d.)

Tentang alasan mengapa harta disebut sebagai kebaikan (*Al Khoir*), Al Hakim dan At Turmudzi mengatakan : *harta pada asalnya merupakan pendukung bagi hamba untuk urusan agama mereka. Dengan harta, mereka bisa sholat, puasa, zakat, haji atau sedekah. Amal anggota badan dapat terlaksana hanya dengan harta. Karena itu harta dengan karakter yang kita sebutkan, layak untuk disebut al Khoir karena banyak kebaikan dapat terlaksana dengan harta.* (Baits n.d.)

Menurut pengertian lain, *khoir* maknanya bentuk kecintaan terhadap akal (*aql*), keadilan (*al Adl*), dan manfaat (*an nafa'*). Pengertian ini dikemukakan oleh Raghib Asfahani. Selanjutnya, *Khoir* dibagi dua yaitu : *khoir muthlak* yang berarti kebaikan absolut yang berarti kebaikan yang disukai oleh semua manusia seperti kebaikan syurga dan *khoir* atau kebaikan relatif seperti harta. Harta disebut kebaikan yang relatif karena tergantung pada pemiliknya atau orang yang menggunakannya. (Ismail 2022).

Al Khoir juga difahami sebagai sesuatu yang mengandung manfaat, baik sekarang atau dimasa yang akan datang, yaitu kebaikan yang akan dinikmati oleh

penghuni surga sebagaimana firman-Nya : *Para penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.* (QS Al Furqan, 24).

Adapun kata umat, secara bahasa diartikan sebagai golongan dan kesatuan. Dalam KBBI, kata umat dimaknai sebagai : (1) para penganut atau pengikut suatu agama. (2) makhluk manusia.

Dalam Al Qur'an terdapat sembilan kata *ummat* dengan arti yang berbeda yaitu kelompok, agama, waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang kafir dan manusia seluruhnya (Shihab 1996). Dilihat dari aspek sosiologis, umat berarti himpunan manusia dimana seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama.

Dalam kata umat terdapat makna-makna yang cukup dalam, seperti gerak dinamis, arah, waktu, jalan arah, harus jelas jalannya serta harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, pada saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya . Dengan demikian, corak dan karakter umat sangat ditentukan oleh pandangan-pandangannya tentang kehidupan.

Selain itu, bisa juga dilekatkan pada setiap makhluk hidup selain manusia, seperti binatang, sebagaimana firman Allah : *Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu.....*(QS Al An'am, 38). Ayat ini, diperkuat dengan hadits Nabi SAW : *seandainya anjing-anjing itu bukan bagian sekelompok umat dari umat-umat (di dunia ini) niscaya telah ku perintahkan untuk membunuhnya.* HR Abu Dawud dan Tirmidzi (Ibnu Qayyim Al-Jauziyah 2016).

Sebagian lain berpendapat bahwa kata *ummat* berasal dari bahasa Ibrani.

Menurut Toto, *ummat, ummi, dan imam* (pemimpin) seakan memiliki makna yang saling bertautan, memancarkan pesan-pesan nilai yang sangat besar maknanya. Sehingga, menerjemahkan *ummat* dengan 'bangsa', 'rakyat' 'masyarakat' tidak mewakili pengertian *ummat* secara menyeluruh, mengingat bahwa di dalam kata *ummat* terkandung dimensi moral universal, sebagaimana Al-Qur'an memberikan satu isyarat bahwa seluruh manusia di muka bumi ini merupakan satu kesatuan yang tidak terkotak-kotak dalam satu fragmentasi rasial, kultural, dan aspek lain yang membedakan antara satu etnis dengan etnis lainnya, *ummatan wahidah*, sebagaimana disebut dalam QS Al Anbiya, 92. (Tasmara 2000).

Lebih lanjut, di dalam kata '*ummat*' memancar semangat cinta yaitu seperti cinta seorang ibu (*ummi*) terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, pengertian umat melampaui pengertian negara, rakyat maupun bangsa, sebab dalam kandungan umat tersebut tercakup keseluruhan manusia dan kemanusiaannya, sekalipun pengkotakan manusia secara administratif dan etnis masih diperlukan. Namun, tidak berdampak pada bentuk eksklusif. (Tasmara 2000)

Dilihat dari aspek historis, terminologi *ummat* mengalami perkembangan dan perluasan makna. Montgomery Watt menyebut bahwa *ummat* adalah konsep baru yang bisa dikembangkan lebih jauh, tidak terbatas pada makna-makna yang telah dikemukakan para ahli sebelumnya.

Syair-syair Arab sebelum Islam pun telah menggunakan kata *ummat*. Pada awal Islam, arti kata *ummat* cukup beragam dan kurang jelas. Sementara pada masa sekarang kata *ummat* menjadi simbol perwujudan masyarakat Islam. (Murodi 2021). Demikian penjelasan tentang makna *ummat*.

Selanjutnya, bila dikatakan *ummat* terbaik maknanya adalah umat yang unggul atas umat-umat yang lain, dari seluruh aspeknya. Berdasarkan klaim teologis, keadaan umat Islam sebagai umat terbaik disebutkan dalam ayat al-Qur'an dan hadits. Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah bersabda '*umat nabi Muhammad saw adalah umat yang pertama kali masuk syurga*.'

Adapun didunia, karena keunggulannya, maka umat Islam menempati posisi sebagai pemimpin manusia diseluruh dunia. Prediket ini akan selalu melekat pada diri umat Islam ketika tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, dan menjadikan keduanya sebagai pedoman dalam kehidupan serta menjadi sumber rujukan dalam setiap berpikir dan berbuat, karena keduanya adalah merupakan pusaka Rasulullah yang ditinggalkan kepada umatnya (El-Haq and Iwandi 2019).

Umat Islam akan senantiasa berada kedudukannya sebagai umat terbaik bila senantiasa tunduk dan taat pada syariahnya. Ketundukan tersebut hakikatnya taat pada bimbingan ilahi yang tidak mungkin salah menetapkan standar kebaikan-kebaikan. Dengan demikian, secara praktis perwujudan peradaban Islam hakikatnya dituntun oleh sebuah pedoman yang diturunkan dari dzat yang maha tahu yakni Allah SWT, baik dalam bentuk kitabullah maupun sunnah. Sebagaimana sabda Rasulullah : "*Aku telah tinggalkan di tengah-tengah kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya yakni kitabullah (al-Quran) dan Sunnah Rasulullah Saw.*" (HR. Muslim)

Hadits ini, tidak hanya membicarakan kesesatan individu bila ia meninggalkan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Lebih dari itu mencakup masyarakat dan peradaban manusia secara umum. Bila sebuah peradaban manusia dibangun diatas pondasi al-

Quran dan sunah, baik pada aspek spiritual, moral, ekonomi hingga politik maka peradaban tersebut akan mengantarkan mereka kesejahteraan, kemakmuran dan banyak kebaikan yang akan diperoleh.

Membicarakan posisi umat Islam tidak bisa dilepaskan dari dua aspek yaitu : ajarannya dan umat atau pemeluknya. Idealnya, antara ajaran dan umat tidak bisa dibedakan sehingga umat Islam menggambarkan ajaran Islam itu sendiri. Kenyataannya, ternyata tidak selalu demikian. Umat Islam seringkali tidak selaras dengan ajaran Islam. Ketika ajarannya menggambarkan umatnya pada posisi yang terbaik, kenyataannya dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam tertinggal. Bila umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari selalu berpegang pada ajarannya sendiri, yaitu al-Qur'an dan hadits, maka pasti umat Islam akan unggul dibanding umat lainnya (Suprayogo 2016).

Dengan kata lain, Islam hanya dibicarakan dan tidak dipraktikkan, padahal sebagaimana yang sering dibicarakan para penceramah bahwa '*Islam maju karena mengamalkan agamanya sementara barat maju karena meninggalkan agamanya*'. Artinya, Islam yang mengajarkan berpikir rasional justru terjebak pada keyakinan mitos, khurafat dan klenik. (M 2021)

Khoiru Ummah menurut Al-Qur'an

Kedudukan umat Islam sebagai *khoiru ummah* atau sebaik baik umat secara tegas disebutkan dalam al-qur'an : '*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...*' (QS Ali Imran, 110)

Menurut sayyid Quthb dalam tafsirnya, ayat ini merupakan penjelasan tentang eksistensi umat Islam sebagai

khairu ummah yaitu umat yang menempati posisi terbaik dalam peradaban dunia dibandingkan dengan umat lainnya.

Suatu posisi yang mesti difahami oleh segenap umat Islam diseluruh dunia sehingga menyadari nilai dan hakikat dirinya. Mengerti pula bahwa umat Islam dilahirkan untuk maju dan memegang kendali kepemimpinan karena posisinya sebagai umat terbaik. Allah menghendaki supaya kepemimpinan dimuka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan dan kejahatan.

Itulah alasannya mengapa kepemimpinan dunia ini tidak boleh lepas dari tangan umat Islam dan jatuh pada umat serta bangsa jahiliyah. Kepemimpinan ini hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya, karena karunia yang telah diberikan kepadanya. yaitu akidah, pandangan, peraturan, akhlak, pengetahuan, dan ilmu yang benar. Inilah kewajiban mereka sebagai konsekuensi kedudukan dan tujuan keberadaannya yaitu kewajiban unruk berada di garis depan dan memegang pusat kendali kepemimpinan. (Anwar and Sabara 2012).

Umat Islam merupakan keadaan masyarakat yang diidealkan karena memiliki karakteristik tertentu yaitu beriman kepada Allah, menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Dalam kata *ummah* terselip makna yang cukup dalam yaitu gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas serta harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu.

Prediket *khairu ummah* sangat bergantung pada kekuatan iman yang dimiliki oleh umat Islam yang tergambar pada kegemarannya melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh bila menginginkan menjadi masyarakat yang mulia yaitu suatu masyarakat yang

menjadi pemimpin bagi dunia. Karena, terbaik dalam konteks peradaban manusia tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan. Tidak mungkin menjadi umat terbaik bila posisi umat Islam berada dibawah kendali peradaban kufur dan rusak.

Sebaliknya, meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar* menyebabkan umat Islam terpuruk yang berakibat pada rusaknya masyarakat. Sebab, fungsi kepemimpinan umat Islam terhadap umat lain sebagai penyeru kebajikan menjadi lemah dan tidak berjalan dengan baik. Bila ini terjadi maka Allah akan melaknat mereka sebagaimana laknat Allah terhadap bani israel yang meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Laknat kepada Bani Israel seakan menjadi peringatan atas umat Nabi Muhammad bila mereka meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana firman Allah : '*Orang-orang yang kufur dari Bani Israil telah dilaknat (oleh Allah) melalui lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang selalu mereka lakukan.*(QS Al Maidah, 78-79).

Mewujudkan umat terbaik merupakan sebuah keniscayaan bagi umat Islam sebagai implementasi keyakinan terhadap kebenaran janji dan prediket yang Allah berikan dalam al-Qur'an. Sekalipun prediket tersebut awalnya untuk para sahabat namun berlaku juga untuk umat Islam secara umum. Dalam hal ini, Ibnu Katsir menerangkan bahwa pada setiap generasi ada yang terbaik. Sedangkan yang terbaik dari generasi umat manusia adalah waktu dimana Rasul diutus yakni para sahabat. Sehingga, dikatakan bahwa :

الصحابه كلهم عدول

'para sahabat seluruhnya adil'

Bahkan Allah telah memberikan kesaksian bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur sebagaimana hal itu disaksikan juga oleh Rasulullah. Dengan demikian, tidak dibolehkan bagi siapa pun melecehkan para sahabat dengan sesuatu apapun atau menuduh mereka dengan tuduhan dimana Allah dan Rasul-Nya telah bebaskan dari tuduhan tersebut (Ash-Shallabi n.d.) Pemberian predikat adil kepada seluruh *sahabat* Nabi dalam periwayatan hadis adalah *ijma'* ulama atau kesepakatan bersama ulama (Puyu 2016). Dengan menempati posisi sebagai umat terbaik maka umat Islam wajib menjadi contoh atau *role model* kepada *ummah* sejagat. (Ibrahim 2020).

Umat Islam harus menjadi teladan bagi umat lainnya sebagaimana Nabi menjadi teladan bagi umat Islam. Karena posisinya sebagai saksi atas umat lainnya, sebagaimana firman Allah : *'Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.* (QS Al Baqarah, 143)

Sejarah menunjukkan bahwa secara praktis, ayat Al-Qur'an di atas pernah direalisasikan oleh Rasulullah dan umat Islam terdahulu dalam kehidupan nyata. Ini dikarenakan pada masa itu mereka selalu berada di jalan yang lurus dan aqidah yang benar. Mereka menjadi umat terbaik dalam artian yang sesungguhnya. Terbaik secara politik, terbaik secara ekonomi, terbaik secara budaya, terbaik secara moral atau akhlak, terbaik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, terbaik dalam segala aspek kehidupan. terbaik artinya umat Islam memiliki keunggulan dalam berbagai hal dibandingkan dengan umat-umat lainnya, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. (Susanto 2018)

Semua keunggulan bidang-bidang tersebut penting untuk diketahui oleh

umat Islam seluruhnya, agar keindahan Islam dalam semua aspeknya dapat diketahui, difahami dan akhirnya menjadi motor penggerak untuk diimplementasikan dalam konteks dunia modern saat ini. bahkan, mempelajari politik atau sistem pemerintahan Islam merupakan suatu kewajiban agama untuk mengimplementasikan seluruh perintah Allah di muka bumi (Shadr 2001). Sebab, Islam merupakan agama yang monoteistik dan mencakup segala aspek kehidupan dan dalam rangka mengimplementasikan ajaran tersebut secara utuh, maka tegaknya sistem Islam merupakan suatu keharusan (Ruslan, Lazzavietamsi, and Sagita 2020) .

Prediket Islam dan umat Islam terhebat dan tidak ada yang menandingi kehebatannya, bukan hanya jargon tetapi terbukti dalam realitas kehidupan. Dalam waktu yang amat singkat, mereka berhasil meruntuhkan hegemoni Persia dan Romawi, dua negara adidaya yang ada saat itu, dan melebarkan jangkauan teritorinya hingga mencapai dua pertiga belahan dunia saat itu. Pada zaman keemasannya daulah Islamiyah berperan laksana mercusuar di tengah kegelapan dunia dan menjadi referensi bagi umat-umat agama lain (Suryatna 2017).

Secara individu, umat terbaik maknanya menjadi pribadi yang terbaik sebagaimana disebutkan oleh hadits Nabi SAW. misalnya beberapa hadits berikut : *pertama*, muslim terbaik adalah mereka yang senantiasa memberikan makanan pada orang yang lapar dengan makanan yang terbaik yang dimilikinya serta menjawab salam dengan salam yang terbaik, sebagaimana sabda Rasulullah : *'sebaik-baik kalian adalah yang memberikan makanan dan menjawab salam'* HR Ahmad dan Hakim, hadits hasan (Al-Hasyimi n.d.).

Kedua, muslim terbaik adalah mereka yang mengutamakan kehidupan akhirat atas dunia sebagai orientasi

hidupnya. Sabda Rasulullah : *Sebaik-baik kalian adalah yang tidak meninggalkan akhiratnya untuk dunia.*"

Dalam keterangannya yang lain disebutkan bahwa muslim yang baik bukan yang mengutamakan akhirat dan meninggalkan dunia atau sebaliknya, sebagaimana sabda Rasulullah : *'sebaik-baik kalian bukanlah orang yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya, dan bukan pula orang yang meninggalkan akhiratnya untuk mengejar dunianya. Akan tetapi, sebaik-baik kalian adalah mereka yang mengambil dunia dan akhirat secara proporsional.* HR Ad Dailami dan Ibnu 'Asakir dari Anas bin Malik (Ghuddah 2020).

Sementara itu, prediket terbaik bagi umat Islam secara kolektif bersumber langsung dari Al-Qur'an. QS Ali Imran, 110 difahami oleh para ulama sebagai sebutan yang diberikan pada umat Islam. Namun demikian, mereka berbeda pendapat tentang umat Islam yang mana yang masuk dalam kategori umat terbaik tersebut. Apakah seluruh umat Islam sepanjang zaman atau hanya generasi tertentu saja.

Menurut Ad Dahak yang dikutip oleh Imam Qurthubi menyebut bahwa prediket *khoiru ummah* hanya diberikan pada generasi sahabat rasulullah secara khusus. Bahkan, Ibnu Abbas mempersempit lagi ruang lingkupnya yaitu dengan sebatas para sahabat yang berhijrah bersama Nabi, syuhada perang badar dan sahabat yang terlibat perjanjian hudaibiah. Pandangan ini selaras dengan pendapat bahwa seluruh sahabat Nabi adalah adil dengan kaedah " al-sahabah kulluhum udul "(semua sahabat itu adil) (Tangngareng 2015). Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu.

Konsekuensi dari pandangan ini adalah kedudukan *khoiru ummah* hanya merupakan fakta sejarah dan tidak mungkin dapat terulang. Segigih apa pun

umat Islam, sesudah para sahabat dalam mengupayakan posisinya sebagai umat terbaik maka akan berkahir dengan sia-sia.

Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa siapa pun dapat mencapai prediket sebagai umat terbaik. Artinya, kedudukan sebagai umat terbaik bukan hanya dimiliki oleh para sahabat Nabi, tapi bisa dicapai oleh umat sesudah para sahabat tersebut. Dengan catatan, umat tersebut memiliki karakteristik yang disebut dalam ayat 110 surat ali Imran di atas yaitu beriman kepada Allah serta melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (Keating 2018).

Amar ma'ruf nahi munkar tidak mungkin dikerjakan secara efektif bila hanya dilakukan oleh individu. Apalagi bila kemungkaran tersebut dilakukan oleh kelompok elit masyarakat, baik karena kekuasaan maupun harta yang dimiliki. Oleh sebab itu, diperlukan kekuatan kolektif dari umat Islam untuk bisa menegakan amar ma'ruf nahi munkar. Untuk itu, kewajiban ini sangat terkait dengan persatuan umat Islam (Karakter Maryam dalam Al-Qur'an 2020).

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan bentuk solidaritas yang hakiki antar kaum muslimin. Karena, kepentingan dilakukannya *amar ma'ruf nahi munkar* tidak lain adalah agar tercapai kehidupan masyarakat yang baik dan selaras dengan nilai-nilai Islam secara bersama-sama.

Persaudaraan antar muslim tersebut digambarkan Nabi dengan sebuah bangunan yang saling menguatkan. Bahkan dalam hadits lain, persaudaraan antar muslim digambarkan Rasulullah dengan dua jari jemari yang saling berdekatan. Bahkan, ajaran Islam dapat mempersatukan dan mempersaudarakan seluruh umat manusia di dunia dasar yang kukuh. (Abudin Nata 2019)

Dakwah Menuju Karakter Umat Terbaik (*Khoiru Ummah*)

Syarat memperoleh prediket *khoiru ummah* yang terdapat dalam QS Ali Imran ayat 110 yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar* dan *beriman kepada Allah*. Ketiga syarat tersebut sangat relevan bila dikaitkan dengan esensi dakwah yaitu mengajak manusia pada Islam dan mencegah manusia dari kemaksiatan. Proses *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik melalui individu, jamaah maupun hukum atau negara. Karena dakwah melibatkan banyak elemen dalam masyarakat Islam maka diperlukan manajemen yang rapih dan profesional. Karena itu, dakwah membutuhkan pemahaman yang mendalam terkait *fiqhud dakwah* sehingga operasional dakwah tidak berjalan tanpa arah.

Mewujudkan karakter *khoiru ummah* dalam kehidupan masyarakat membutuhkan kesadaran dan tanggung jawab bersama dari kalangan umat Islam. Tujuan dakwah yang paling pokok adalah terwujudnya masyarakat Islam yaitu dengan terciptanya individu (*bariyah*), keluarga (*usroh*) dan masyarakat (jama'ah) yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way a/Thinking*) dan pola hidup (*way of life*), agar tercapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. (Rosyidi 2004). Masing-masing tanggung jawab tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dakwah Individu

Dakwah individu dikenal dengan dakwah fardhiah. Secara teologis, setiap muslim memiliki kewajiban yang sama dalam agamanya yaitu berdakwah, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Karena itu, muslim dituntut untuk secara aktif dalam menyampaikan ajaran Islam pada masyarakat dengan berbagai pendekatan dan metode.

Dalam upaya memaksimalkan dakwah fardhiah dalam kehidupan masyarakat maka setiap individu muslim didorong untuk meningkatkan kualitasnya dalam kehidupan sosialnya. Tujuannya adalah agar pengaruh dakwahnya semakin kuat.

Perspektif sosiologi dakwah, kualitas individu dapat dilihat dengan beberapa ukuran berikut : *Pertama*, kesungguhan individu dalam memerankan fungsi-fungsi sosialnya dalam masyarakat. *Kedua*, memiliki kepekaan dan kepedulian individu terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. *Ketiga*, memiliki kesabaran individu dalam menekan benih-benih konflik sesamanya. (Syamsudin 2016).

Dakwah fardhiah tidak dapat dilepaskan dari dakwah keluarga yaitu sebuah konsep dakwah yang berupaya menanamkan landasan Islam dalam membangun keluarga islami. Penanaman nilai-nilai Islam pada kehidupan keluarga bertujuan untuk membentuk individu yang '*khoirul bariyyah*'. Sebab individu yang sholeh lahir dari proses pendidikan yang baik dalam keluarga.

Pada tahapan selanjutnya, setiap individu yang soleh akan menjadi tonggak utama dalam membangun keluarga yang *marhumah mubarokah* (dirahmati dan diberkahi). Sebab keluarga merupakan miniatur masyarakat, maka puncaknya dari keluarga *marhumah mubarokah* ini akan mewujudkan menjadi "*khairu ummah*" sebagaimana amanat QS. Ali -Imron: 110. (Zaini 2018)

Dakwah *fardhiah* memiliki beberapa keutamaan yang sangat penting, yaitu : *pertama*, juru dakwah fardhiah memiliki kelebihan dan *skill* khusus dan tidak tergantung pada jamaah. Tugas-tugas dakwah jamaah pun tidak dapat dilaksanakan tanpa ada *skill* individu para da'i-da'inya. *Kedua*, dakwah yang diemban

secara individu haruslah ikhlas karena Allah dan tidak pamrih. Ia berjalan sendiri dengan keikhlasannya tanpa ada komando dari siapa pun. *Ketiga*, melalui dakwah *fardhiah* maka da'i akan mengetahui seluk beluk masalah dakwah, rintangan dan hambatan, kondisi mad'u dan semua tahapan dakwah yang dilaluinya. (Mahmud 1995)

Dakwah jama'ah

Secara implemmentatif, dakwah perlu diorganisasikan oleh para da'i agar hasilnya maksimal. Sekalipun dakwah *fardhiah* memiliki beragam keutamaan namun ia tidak bisa berdiri sendiri dan harus ditopang oleh kekuatan struktural dakwah, baik dalam bentuk organisasi dakwah maupun negara sebagai institusi formal terbesar dalam masyarakat.

Kewajiban membentuk jamaah dakwah disebutkan dalam al-Al-Qur'an yang artinya : *'Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS Ali Imran, 104)

Jamaah dakwah sangat penting peranannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dakwah karena Islam tidak akan tersebar tanpa melalui kegiatan dakwah. Dalam bahasa kontemporer, dakwah jamaah disebut dengan istilah dakwah *hizbiah* yang didefinisikan sebagai proses dakwah yang dilakukan oleh da'i yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu. Aktivasinya kemudian adalah mendakwahi anggotanya dan orang lain yang bukan anggota. (Dasep Bayu Ahyar et al. 2022).

Di masyarakat Indonesia, terdapat banyak organisasi dan lembaga dakwah yang beragam seperti Muhammadiyah, NU, Al Irsyad, Nahdhatul Wathan, Hizbut Tahrir, Persis dan sebagainya. Orientasi

organisasi Islam adalah mengarahkan masyarakat sebagai mad'u pada kehidupan Islam baik dalam level individu, keluarga, masyarakat dan negara.

Bergabungnya para da'i dalam sebuah organisasi dakwah adalah sebuah kemestian untuk memaksimalkan fungsi-fungsi dakwah. Penekanan tentang pentingnya seorang da'i masuk dalam organisasi dakwah disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Ibnu Abbas bahwa *'pertolongan Allah bersama jamaah'* Dalam hadits yang lain disebutkan *'meninggalkan sunnah adalah keluar dari jamaah'*. (Prof. Dr. Muhammad Amahzun 2006)

Dakwah struktural

Selain kewajiban individu dan jamaah kaum muslimin, untuk mewujudkan *khoiru ummah* dakwah juga menjadi kewajiban utama penguasa atau kepala negara dalam Islam. Kewajiban utama penguasa dalam Islam yaitu menerapkan Islam, mendakwahkan Islam dan jihad. Dengan demikian, yang dimaksud dakwah struktural adalah dakwah yang dilaksanakan dengan pendekatan struktur kekuasaan. (Dharma 2022)

Pada prakteknya, dakwah struktural tergambar melalui paradigma hubungan agama dan politik. Menurut para pakar, ada tiga teori hubungan dakwah dan politik yaitu : teori integralistik, teori simbiotik dan teori sekuleristik. (Mastori, Arifin, and Iman 2021).

Dalam teori integralistik, dakwah merupakan bagian integral dari negara sehingga aktivitas dakwah menjadi prioritas kebijakan negara. Adapun teori subtansialistik, negara hanya mengimplementasikan beberapa subtansi ajaran agama tanpa menggunakan nama

atau atribut agama seperti keadilan, kesejahteraan dan sebagainya.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa istilah dan ajaran agama tidak dapat di terapkan hanya substansinya semata dengan meninggalkan istilah-istilah formalnya. Sedangkan teori sekuleristik meniscayakan agar negara tidak campur urusan agama apalagi mendakwahnya.

Dakwah struktural diyakini dan terbukti memiliki efektifitas yang sangat tinggi dalam menghadirkan masyarakat yang memiliki berbagai keunggulan, baik dalam bidang akhlak, ibadah, sosial, pendidikan ilmu pengetahuan dan politik. Hal ini dikarenakan ajaran Islam yang diaplikasikan melalui struktur negara menghasilkan keindahan dan keadilan secara meluas. Apalagi, kekuasaan dimana pun memiliki kewibawaan di tengah masyarakat sehingga mudah menarik perhatian.

Betapa pentingnya dakwah struktural ini hingga Nabi Muhammad dalam dakwahnya selalu mengupayakan dukungan politik struktural dari para raja. Sekalipun menghadapi penolakan dan penganiayaan, Nabi tetap konsisten mencari dukungan struktural tersebut. Bukan untuk menjadi bagian dari kekuasaan tapi agar beliau sendiri bisa memerintah secara independen untuk kepentingan dakwah Islam dan masyarakat yang ada dalam naungannya. Ketika beliau berhasil mendapatkan dukungan struktural dari masyarakat Madinah maka implikasi politik dakwah pun mengalami kemajuan yang sangat signifikan.

Dampaknya, bila sebelumnya dakwah terseok-seok karena banyaknya ancaman dan hambatan maka pada periode Madinah, dakwah Islam berkembang sangat masif, bukan hanya dijazirah Arab namun sampai keluar jazirah Arab.

KESIMPULAN

Menjadi umat terbaik merupakan hak dari umat Islam. Sekalipun demikian, untuk mengimplementasikan hak tersebut umat Islam diberikan kewajiban oleh Allah untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah sebagai pondasi utamanya.

Adanya kesenjangan antara doktrin teologis dan realitas sosiologis umat Islam sebagai umat terbaik seharusnya menjadi bahan introspeksi bagi umat Islam. Berdasarkan diagnosis tentang keadaan tersebut maka kajian ini menyimpulkan bahwa jauhnya umat Islam dari karakter dan prediket terbaik disebabkan adanya penyimpangan atau pengabaian terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam terutama penerapan Islam dan amar ma'ruf nahi munkar. Akibatnya, ajaran Islam berhenti hanya pada tataran teoritis teologis semata dan tidak terimplementasi dalam alam nyata kehidupan.

Untuk itu, mewujudkan kembali karakter *khoiru ummah* merupakan sebuah kebutuhan mendesak. Bukan hanya untuk kepentingan umat Islam namun bagi seluruh makhluk yang ada di muka bumi. Karena sifat Islam yang *rahmatan lil 'alamin* tidak mungkin dapat diwujudkan bila seluruh ajaran Islam tidak diaplikasikan dalam alam kehidupan.

Sementara itu, jalan satu-satunya untuk mewujudkan karakter umat terbaik, sebagaimana dalam QS Ali Imran ayat 110 adalah melalui aktivitas *amar ma'ruf munkar* yang juga inti pokok dari pelaksanaan dakwah Islam. Dengan demikian, dakwah Islam merupakan jalan satu-satunya untuk menerapkan Islam sebagai syarat utama terwujudnya *khoiru ummah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. 2019. *Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Prenada Media.
- Ahmad Qodri Abdillah Azizy. 2003. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Hasyimi, M A. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ammi Nur Baits. *Permodalan Dalam Islam*. Muamalah Publishing.
- Anwar, Harles, and Kari Sabara. 2012. "Prinsip-Prinsip Khairu Ummah Berdasarkan Surah Ali Imran Ayat 110." *Jurnal Kajian Islam* 4(2): 191–120. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1389/>.
- Armstrong, Karen. 2013. *Muhammad Prophet for Our Time*. Mizan Pustaka.
- Asari, Hasan. 2007. "Menyingkap Zaman Keemasan Islâm - Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan." : hal 114.
- Ash-Shallabi, P.D.A.M. *Fikih Tamkin: Panduan Meraih Kemenangan Dan Kejayaan Islam*. Pustaka Al-Kautsar. <https://books.google.co.id/books?id=qArfDwAAQBAJ>.
- Baits, A N. *Pengantar Ilmu Waris*. Muamalah Publishing.
- Dasep Bayu Ahyar, M P et al. 2022. *Dakwah Multikultural*. Media Sains Indonesia.
- Dharma, P.M.S.W.C. 2022. *SEBATIK Vol. 26 No. 1 Juni 2022*. STMIK Widya Cipta Dharma.
- Dr. Mastori, M K I. *POLITIK DAKWAH : DARI MADINAH SAMPAI NUSANTARA Pendekatan Teoritis Dan Historis*. GUEPEDIA.
- El-Haq, Gus Din, and Iwandi Iwandi. 2019. "Metode Pembentukan Kepribadian Islami Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17(2): 279.
- Ganggi, Roro Isyawati Permata. 2019. "Profesi Penyalin Naskah Di Perpustakaan Pada Masa Keemasan Islam." *Anuva* 3(1): 19–26.
- Ghuddah, A F A. 2020. *50 Panduan Efektif Orangtua Menshalihkan Anak: Buku 1*. Hikam Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=kXFWEEAAAQBAJ>.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. 2016. *Qadha Dan Qadar*. Qisthi Press. <https://books.google.co.id/books?id=2r1zDQAAQBAJ>.
- Ibrahim, Farid Wajdi. 2020. "Ilmu-Ilmu Ushuludin Menjawab Problematika Umat Islam Dewasa Ini." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1(1): 41–58.
- Ismail, M. 2022. *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Terhadap Konsep Kunci Al-Qur'an*. UNIDA GONTOR PRESS.
- Karakter Maryam Dalam Al-Qur'an*. 2020. Penerbit A-Empat.
- Keating, C J. 2018. *Dasar-Dasar Kepemimpinan: Landasan Filosofis Dan Panduan Praktis*. Nusa Media.
- M, I M N. 2021. *Mengapa Umat Islam Tertinggal?: Dunia Islam Problem & Dinamika*. PT. Cerah Budaya Indonesia.

- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1995. *Dakwah Fardiyah: Mbntk Pribadi Muslim*. Gema Insani. 132–57.
- Martono, Nanang. 2021. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah*. Gava Media Yogyakarta.
- Mastori, Mastori, Zenal Arifin, and Sunardi Bashri Iman. 2021. "Historical Review of Ulama and Umara' Relations and Its Implications for Islamic Da'wah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15(1): 103–26.
- Maturidi, Maturidi, and Arifin Zain. 2021. "Model Bimbingan Nabi Muhammad SAW Dalam Melakukan Kaderisasi Pemimpin." *AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM* 6(1): 63–76.
- Murodi, P D. 2021. *Dakwah Dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat: Edisi Kedua*. Prenada Media.
- Nafil, Herwan. 2022. "KEDUDUKAN FATWA SAHABAT DAN MAZHAB SAHABI." *Ushul Fiqih dan Kaedah Ekonomi Syariah*: 132.
- Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M A. 2022. *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah. <https://books.google.co.id/books?id=Su9XEAAAQBAJ>.
- Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M A, and Z A Usman. 2022. *Ulama Dan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Kejayaan Islam*. LSAMA.
- Prof. Dr. Muhammad Amahzun. 2006. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Qisthi Press.
- Prof. Dr. Syahrin Harahap, M A. 2017. *Islam & Modernitas*. Prenada Media.
- Puyu, Darsul S. 2016. "Kontroversi Keadilan Para Sahabat." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 7(2): 132–57.
- Romli, A S M. 2000. *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*. Gema Insani.
- Rosyidi. 2004. *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*. Khazanah Populer Paramadina.
- Ruslan, Ruslan, Fandy Adpen Lazzavietamsi, and Nanda Winar Sagita. 2020. "Islam Dan Indonesia." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2(1): 1–7.
- Shadr, Muhammad Baqir Ash. 2001. *Sistem Politik Islam*. Abbaz Production.
- Shihab, M Q. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Suprayogo, Imam. 2016. "No Title." *Islam Dan Peradaban Unggul*. <https://uin-malang.ac.id/r/160501/islam-dan-peradaban-unggul.html>.
- Suryatna, Yayat. 2017. "Pemberdayaan Umat Islam Melalui Pemaknaan Kembali Nilai-Nilai Keislaman." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2(1).
- Susanto, A. 2018. *Takdir Allah Tak Pernah Salah*. Safina.
- Syamsudin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Kencana.
- Tamam, A M. 2017. *ISLAMIC WORLD VIEW Paradigma Intelektual Muslim*. Spirit Media Press.
- Tangngareng, Tasmin. 2015. "Keadilan Sahabat." 6: 246–59.
- Tasmara, T. 2000. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Gema Insani.
- Zaini, Ahmad. 2018. "Dakwah Dan

Pemberdayaan Masyarakat
Perdesaan." *Jurnal Ilmu Dakwah*
37(2): 284–301.